

**PELATIHAN *STORY TELLING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
PEMBELAJARAN KOSAKATA BAGI GURU BAHASA INGGRIS DI SDN
MULYOAGUNG 02 KABUPATEN MALANG**

Siti Mafulah¹, Risky Lutviana², Hesty Puspita Sari³

^{1,2}Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, ³Universitas Islam Balitar
Email: ¹sitimafulah@unikama.ac.id, ²lutviana.rizky@unikama.ac.id,
³hestysari1403@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa Inggris dalam kurikulum sekolah dasar merupakan muatan lokal (mulok) dimana tiap-tiap sekolah mempunyai kebijakan tersendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah. Fakta yang ada bahwa pengajaran bahasa Inggris di SDN Mulyoagung 2 Kecamatan Dau hanyalah menggunakan metode yang tradisional dengan guru sebagai sentra pengajaran dan hanya menggunakan buku teks sebagai media pembelajaran sehingga pembelajaran bahasa Inggris pada siswa SD yang seharusnya menyenangkan menjadi membosankan. Terlebih di SDN Mulyoagung 2 tidak ada guru pengajar Bahasa Inggris yang merupakan lulusan Pendidikan Bahasa Inggris. Maka dari itu perlu diadakan pelatihan di sekolah ini. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah: pertama, Pemberian pengetahuan dan wawasan tentang metode pembelajaran untuk anak SD. Kedua, pengenalan *Story telling* sebagai metode yang dapat diterapkan dalam kelas, berikutnya memberikan model dan yang terakhir adalah praktik menggunakan metode *Story Telling* dalam kelas. Hasil dari kegiatan ini adalah guru memiliki wawasan tentang pentingnya metode pembelajaran bagi siswa sesuai dengan usianya. Kedua, guru juga mampu membuat cerita dan mengembangkan ide mereka menjadi sebuah kegiatan siswa berdasarkan tema. Dari hasil evaluasi pada akhir kegiatan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan abdimas berjalan dengan lancar dan sukses, semua peserta mengikuti kegiatan dengan baik sampai kegiatan berakhir.

Kata kunci: abdimas, *storytelling*, English for young Learners

ABSTRACT

Since English as a local subject for primary school, it is not taught properly in some schools. This makes the teaching learning process become boredom. Moreover, there is no English teacher who graduated from English Education Department SDN Mulyoagung 2. Therefore, it is needed to do community service to widen teachers' knowledge about English teaching method. This community service was done through the following steps. First, delivering information about teaching method for primary school students. Second, introducing Story Telling as one of methods that can be applied in English classroom. This activity was followed by giving model of Story Telling, and the last is practice in classroom. From the results of the evaluation at the end of the activity, it can be concluded that the community service went smoothly and successfully. It can be indicated that all participants followed the whole activity.

Keywords: *community service, story-telling, English for Young Learners*

PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Inggris di sekolah dasar yang seharusnya sederhana, menyenangkan dan mengesikkan sering kali tidak terwujud sebab keberadannya yang menjadi “beban” tambahan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan Chodijah, “pendidikan bahasa Inggris di SD saat ini justru semakin salah kapra. Para guru tidak dilatih secara serius untuk jadi pengajar bahasa Inggris bagi siswa SD. Akibatnya, para guru terjebak memakai buku bahasa Inggris dari penerbit. Maka, tujuan pembelajaran bahasa Inggris di SD melenceng dari tujuannya sehingga pendidikan bahasa itu di SD dianggap sebagai beban” (kompas, 30/10/2012).

Pada praktiknya penambahan mulok bahasa Inggris bisa diberikan di SD selama sekolah menganggap penambahan mulok tersebut relevant dan sesuai dengan keadaan sekitar serta sekolah mampu menyediakan fasilitas yang diperlukan terkait dengan material pembelajaran dan guru untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris disekolah tersebut (Zein, 2017). Sering kali guru guru kurang menyadari bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar adalah memupuk kesenangan siswa dan menyadari ada bahasa asing sebagai alternatif berkomunikasi. Sebagai muatan lokal yang diajarkan disekolah sudah barang tentu metode yang digunakan oleh guru pun kurang bervariasi. Hal ini disebabkan oleh ketidakjelasan acuan yang mengakibatkan kurangnya persiapan guru dalam memberikan materi yang akan disampaikan kepada siswa.

Analisis situasi mitra. UPTD TK, SD dan PLS kecamatan Dau kabupaten Malang terletak di jalan Mulyoagung No. 99 desa Mulyoagung kecamatan Dau kabupaten Malang. Lokasi kantor dinas kecamatan ini terbilang jauh dari pusat dinas kabupaten yang terletak di Kepanjen.

SDN Mulyoagung 02 merupakan salah satu sekolah dasar negeri dibawah naungan UPTD TK, SD dan PLS kecamatan Dau kabupaten Malang. SDN Mulyoagung 02 terletak di Jl. Sidomakmur No.105 Desa Mulyoagung kecamatan Dau Kabupaten Malang. Sekolah ini jaraknya relatif dekat dengan UPTD TK, SD dan PLS kecamatan Dau. Sekolah ini merupakan sekolah dasar dengan nilai UAN tertinggi se kecamatan Dau. Dibandingkan dengan sekolah Dasar Negeri yang dibawah naungan UPTD kecamatan Dau sekolah ini termasuk sekolah Dasar yang lulusan siswanya bisa menembus jenjang sekolah yang lebih tinggi yaitu SMP di kota Malang. Bapak Sutikno selaku kepala sekolah di SDN ini juga merangkap jabatan dengan menjadi kepala sekolah di SDN lain sehingga

tidak setiap hari bisa memantau perkembangan pola pengajaran yang dilakukan oleh guru secara langsung. SDN mulyoagung 02 memiliki guru sebanyak 11 orang dengan jumlah total siswa sebanyak 202 siswa dari kelas 1 hingga kelas 6.

Adapun Permasalahan yang dihadapi mitra antara lain minimnya pelatihan yang benar tentang pengajaran kepada guru khususnya bagi guru SD pengajar mata pelajaran bahasa Inggris membuat para guru tidak sepenuhnya mampu memahami bagaimana seharusnya pembelajaran di tingkat sekolah dasar di berikan. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh kepala UPTD TK, SD dan PLS kecamatan Dau, Abdul Manab, S.Pd yang mengatakan bahwa jarang sekali ada pelatihan yang diberikan untuk guru SD dalam pengajaran bahasa Inggris. Hal itu dikarenakan sejak kurikulum 2013 diberlakukan bahasa Inggris bukanlah merupakan mata pelajaran wajib melainkan menjadi muatan lokal (mulok) yang setiap sekolah mempunyai cara dan metode masing-masing sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan sekolahnya masing-masing.

Hal ini juga di rasakan oleh satuan tingkat sekolah dasar SDN Mulyoagung 02 yang lokasinya tidak jauh dari dinas UPTD kecamatan Dau. Sutrisno, S.Pd selaku kepala sekolah SDN Mulyoagung 02 menyatakan bahwa justru di SD ini tidak ada guru yang lulusan Bahasa Inggris, sehingga semua guru kelas yang mengajar Bahasa Inggris di SDN tersebut. Dengan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru di sekolah ini, guru terpaksa menggunakan buku teks dari penerbit saja. Selain itu, tidak ada pelatihan dan workshop yang diberikan oleh pihak UPTD sehingga sekolah ini hanya melakukan apa yang bisa mereka kerjakan sebisanya saja.

Solusi permasalahan. Berdasarkan fakta mitra tersebut diatas, maka pelatihan *story telling* untuk meningkatkan kemampuan pengajaran kosa kata pada guru SDN Mulyoagung 02 sangatlah diperlukan. Dengan metode *Story telling* guru dapat mengajarkan kosa kata dengan mudah dan siswa akan lebih termotivasi dalam belajar Bahasa Inggris

Beberapa penelitian terkait efektifitas *Story Telling* sebagai metode pengajaran pembelajar muda. Pertama, Uzer (2020) dalam penelitiannya, menerapkan metode story telling untuk anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode story telling sangat sesuai digunakan untuk pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini.

Penelitian lain juga menyebutkan bahwa penerapan metode story telling memotivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris. Armelia dan Nurmaily (2021) meneliti

tentang upaya peningkatan kosakata Bahasa Inggris melalui *story telling slide and sound*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan PkM *Storytelling Slide and Sound* memberikan respon cepat dan tepat sehingga mengalami peningkatan kosakata cukup signifikan selama masa pelatihan. Sementara sebagian kecil siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kata dikarenakan kurangnya kosakata. Akan tetapi, semua siswa merasakan dampak positif dan semua siswa mau bekerjasama dan mencoba metode belajar tersebut.

Setyarini (2015) dalam penelitian pengembangan model pembelajaran berbasis *Story Telling* menemukan bahwa *Storytelling* merupakan metode yang sesuai untuk meningkatkan hasil pembelajaran (*learning outputs*) Bahasa Inggris siswa SD. Peningkatan luaran pembelajaran ini dapat dilihat dari perolehan angka yang sudah dicapai oleh siswa kelas 4A setelah 3 kali mendapatkan *treatment* dengan implementasi pengembangan model pembelajaran berbasis cerita. Peningkatan hasil pembelajaran cukup signifikan dengan melihat hasil post-assessment yang dicapai siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas maka pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan kemampuan pengajaran kosa kata yang sesuai dengan kriteria siswa sekolah dasar sangatlah penting untuk dilakukan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan beberapa langkah. Pertama, mengidentifikasi permasalahan yang terdapat pada SDN Mulyoagung 02 dengan cara melakukan wawancara kepada kepala sekolah apa saja yang menjadi kendala yang dihadapi oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kedua, tahap persiapan. Dengan mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh mitra, tim pengabdian kemudian memberikan solusi melalui pelatihan ini. Untuk tahap persiapan dilakukan dengan melakukan diskusi pelaksanaan kegiatan diantaranya adalah penentuan hari dan tanggal pelaksanaan. Mitra menyediakan tempat pelaksanaan dan mengkoordinir kehadiran guru-guru sebagai peserta, Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 03 September 2022 pukul 08.00-11.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh 7 orang guru di SDN Mulyoagung 02. Tim pengabdian juga mempersiapkan

materi metode *Story telling* serta model *Story telling* dan juga menentukan indikator keberhasilan dari kegiatan ini, indikator keberhasilan kegiatan dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Indikator keberhasilan kegiatan

No.	Hasil yang Diharapkan	Indikator Pencapaian
1.	Faham tentang apa itu metode pembelajaran dan manfaat instruksional media.	✓ Guru mengerti apa itu <i>story telling</i>
		✓ Guru mengerti manfaat dari penerapan <i>story telling</i> sebagai instructional media.
2.	Guru bisa mempraktikkan model-model <i>story telling</i> dalam kelas.	✓ Guru bisa menirukan model <i>story telling</i>
		✓ Guru bisa memilih cerita mana yang sesuai dengan tingkat siswa dan tema yang akan diajarkan.
3	Metode pembelajaran Bahasa Inggris	✓ Guru mampu mengaplikasikan metode <i>story telling</i> dengan model yang telah diberikan dan yang disesuaikan dengan tema pada masing-masing kelas.

Setelah tahap persiapan terlaksana, selanjutnya dilakukan tahap pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini pelaksanaan kegiatan pengabdian diawali dengan pembukaan, sambutan kepala sekolah, pelatihan, dan praktik penerapan di dalam kelas. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah: pertama, pemberian pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya metode pembelajaran dan penerapannya dalam proses belajar mengajar pada siswa sekolah dasar. Kedua, pengaplikasian *Story Telling* sebagai metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kelas serta pemberian model *Story telling* dan yang terakhir adalah praktik di kelas masing-masing.

Setelah kegiatan berakhir dilakukan evaluasi terkait pelaksanaan kegiatan ini. Evaluasi dilakukan dengan memberikan angket kepada peserta yang berisi beberapa pertanyaan, diantaranya bagaimana tanggapan peserta tentang kegiatan ini. Apa yang diharapkan peserta untuk kegiatan yang akan datang serta bagaimana pemahaman peserta terhadap penyampaian materi pada kegiatan ini.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga sesi. Sesi pertama yaitu pengenalan pentingnya media dalam proses pembelajaran. Pada sesi ini dilakukan pada pukul 08.00 WIB. Materi disampaikan oleh Siti Mafulah, M.Pd. Adapun isi materi ini

dapat di rangkum sebagai berikut: pengertian metode pembelajaran. Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam penyampaian materi. Metode pembelajaran merupakan sebuah proses yang mudah diketahui, diaplikasikan dan diteorikan dalam membantu pencapaian hasil belajar. Dengan metode yang tepat akan mempercepat penyerapan materi terhadap peserta didik (Wahyuni, A. dkk, 2021). Metode pembelajaran diterapkan oleh guru sehingga dapat menunjang keberhasilan belajar serta mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan apa yang telah dituliskan dalam capaian pembelajaran pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu, pada sesi ini juga disampaikan beberapa metode pembelajaran yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar. Diantaranya adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas dan metode bercerita (*story telling*). Berikutnya adalah penyampaian metode tersebut pada anak sekolah dasar. Penyampaian metode tersebut bisa diselengi dengan game yang menarik atau juga bisa menggunakan teknologi yang ada. Apa bila di sekolah tidak ada fasilitas ini maka guru bisa memanfaatkan apa yang tersedia di sekolah. Guru juga dapat menumbuhkan ketertarikan siswa dengan memasukkan unsur misteri ke dalam pelajaran seperti memberikan clue untuk pertemuan berikutnya. Ajak siswa berinteraksi dengan baik, jangan terlalu serius dan ciptakan suasana berbeda sehingga pembelajaran tidak membosankan.

Sesi kedua, pada sesi ini disampaikan materi tentang metode *story telling* dalam mengajarkan kosakata pada anak Sekolah dasar. Sesi ini disampaikan oleh Siti Mafulah, M.Pd. materi ini diulas selama 30 menit serta tanya jawab selama 10 menit. Sesi kedua berakhir pada pukul 10.00 WIB. Rangkuman isi dari sesi kedua ini: pertama menyampaikan keberhasilan metode *story telling* di beberapa penelitian seperti definisi *Story telling* menurut para ahli diantaranya pengertian menurut Boltman dalam Marfuaty dan Wahyudi (2016) yang menyatakan bahwa *Story telling* merupakan kemampuan seseorang untuk membuat dan menampilkan narasi dalam bentuk cerita dan disampaikan di depan khalayak ramai dan metode ini sudah dilakukan selama berabad-abad lamanya (Setyarini, 2015). Kedua, manfaat *story telling*. Salah satu manfaat bercerita adalah mampu memperbanyak kosakata karena dalam cerita terdapat banyak kosakata baru. Ketiga, penggunaan property pendukung dalam melakukan *Story telling*. Dalam melakukan metode ini, guru dapat menggunakan alat peraga sehingga membuat cerita lebih menarik dan lebih mendapat perhatian dari siswa. Diantara alat peraga yang

bisa digunakan adalah buku, boneka dan lain sebagainya. Setelah pemberian teori sudah selesai pada tahap ini juga diberikan model pengajaran kosa kata dengan menggunakan metode *story telling*. Pemberian model pembelajaran dengan metode ini dapat dilihat pada gambar 1.

Setelah sesi kedua selesai, kegiatan dilanjutkan dengan Praktik bercerita di dalam kelas. Kegiatan ini berlangsung dari jam 10.00-11.00 WIB. Pada sesi kali ini telah disepakati 3 guru yang praktik di kelas. Hal ini dikarenakan pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan di hari Sabtu sehingga siswa pulang pukul 11.00 WIB. Dalam praktik ini guru mengajar dengan metode *story telling* dan menerangkan tentang kosakata sesuai dengan tema tertentu untuk siswa kelas 1 dan kelas 2. Dalam praktiknya guru-guru SDN Mulyoagung 02 sangat malu ketika menggunakan metode *Story telling* ini.



Gambar 1. Pemberian model metode *Story telling* di dalam kelas

Pada sesi modelling metode *Story telling* pemateri secara langsung masuk ke kelas dan memberikan contoh bagaimana penerapan metode ini di dalam kelas dengan tema tertentu. Dalam hal ini, tema yang dicontohkan adalah mengenal nama-nama hari dan bulan dalam satu tahun. Dalam sesi ini semua siswa antusias dalam mengikuti pelajaran bahasa Inggris, pengenalan kosakata melalui metode *Story telling*.

Tahap selanjutnya adalah praktik mengimplemetasikan metode *Story telling* di kelas masing-masing. Ada tiga guru yang bersedia praktik bercerita di depan kelas secara langsung. Pada sesi ini guru tidak dibiarkan praktik sendiri akan tetapi dengan pendampingan penuh oleh tim pengabdian. Gambar 2, gambar 3 dan gambar 4 merupakan dokumentasi dari sesi praktik di kelas.



Gambar 2. Praktik penerapan Story Telling di kelas



Gambar 3. Praktik mengajar menggunakan metode *Story telling*



Gambar 4. Praktik mengajar menggunakan metode *Story telling*

Pada tahap praktik mengajar kosa kata menggunakan metode *Story telling* masing-masing guru diberikan waktu selama 30 menit. Dengan demikian perwakilan guru yang bersedia praktik di kelas dapat dilakukan sebelum waktunya pulang sekolah. Guru pertama mengajarkan kosa kata benda disekitar kita. Guru yang terbiasa menyampaikan

materi secara ceramah sebenarnya atidak begitu sulit ketika mengajar dengan metode *Story telling*. Akan tetapi guru yang bersangkutan sangat malu dan kurang ekspresif dalam menyampaikan materi. Hal ini dikarenakan tidak terbiasa dengan gaya bercerita. Dalam bercerita benda disekitar kita dapat dikemas dengan cerita yang menarik sehingga siswa tidak hanya menghafal kosakata saja. Akan tetapi diharapkan siswa mampu mneghafal kosakata tersebut dengan cara tidak menyadari bahwa dengan mendengarkan cerita siswa ternyata mampu memperoleh kosakata baru.

Guru ke-2 sangat antusias dalam menyampaikan materi melalui metode ini. Siswa di kelas sangat antusias dan termotivasi dalam mendengarkan cerita dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Pertanyaan yang di lontarkan seputar pengenalan warna dalam Bahasa Inggris. Siswa yang mampu menjawab akan mendapatkan hadiah dari guru. Apresiasi ini membuat siswa sangat termotivasi untuk mendengarkan cerita sampai selesai. Hal ini dapat dilihat dari gambar 3. Sedangkan pada gambar 4 dapat dilihat banwa guru kurang berinteraksi dengan siswa. Penyampaian materi pembelajaran kebanyakan disampaikan dengan duduk di kursi guru. Siswa mendengarkan dengan seksama, namun karena interaksi dengan siswa kurang jadi seolah-olah siswa hanya sebagi penonton saja. Dari ketiga praktik yang dilaksanakan kemudian dievaluasi dan diberi masukan dari tim pengabdian.

Tahap ketiga adalah evaluasi. Tim pengabdian melakukan evaluasi. Evaluasi ini mneyangkut dua hal, pertama yaitu pemberian masukan terhadap praktik mengajar menggunakan metode *Story telling* dan yang kedua yaitu evaluasi terkait kegiatan. Dari hasil evaluasi ini didapatkan sebagai berikut:

Pertama, evaluasi terkait praktik mengajar menggunakan metode *Story telling*. Evaluasi ini dimahsutkan untuk memberikan masukan dan saran kepada guru supaya dapat mengimplementasikan metode ini untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi praktik mengajar menggunakan metode *Story telling*. Pertama, karena guru terbiasa dengan metode penugasan maka guru tidak terbiasa berinteraksi dengan siswa, siswapun merasa tidak begitu senang dan tidak begitu termotivasi dengan pembelajaran Bahasa Inggris yang mereka anggap pelajaran sulit. Kedua, untuk mengembalikan konsentrasi siswa, guru harus mampu memberikan selingan atau *ice breaking* sehingga konsentrasi siswa yang mulai terpecah dapat kembali lagi seperti semula. Selain pemberian *ice breaking* guru juga dapat memberikan pertanyaan dan apresiasi kepada

siswa yang dapat menjawab pertanyaan. Hal ini mampu membuat siswa termotivasi untuk mendengarkan cerita dari guru, ketika siswa mendengarkan cerita maka secara tidak langsung akan memahami pelajaran yang disampaikan. Ketiga, membiasakan pembelajaran yang *fun* dan menyenangkan. Poin ketiga ini yang sering ditinggalkan oleh guru sehingga siswa merasa belajar Bahasa Inggris itu sangat susah. Maka dari itu dengan menggunakan metode yang tepat seperti metode *story telling* akan menambah semangat dan motivasi siswa dalam belajar kosakata Bahasa Inggris.

Kedua, evaluasi terkait kegiatan pengabdian. Dengan menyebar angket yang berisikan informasi seputar pelaksanaan kegiatan, evaluasi tentang kegiatan pengabdian ini. Berikut hasil evaluasi berdasarkan angket yang telah diisi oleh peserta kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa guru memahami materi yang disampaikan oleh tim pengabdian. Pelatihan dan praktik pembelajaran kosakata Bahasa Inggris mampu menambah wawasan guru tentang metode pembelajaran bagi siswa sekolah dasar. Terlebih guru senang sekali mengetahui bahwa metode *Story telling* dapat diterapkan dikelas untuk menyampaikan materi pembelajaran. Selain wawasan yang bertambah, guru -guru SDN Mulyoagung 02 merasa sangat senang dengan adanya kegiatan pelatihan ini. Mereka menyebutkan bahwa sangat jarang sekali ada pelatihan semacam ini sehingga guru hanya mengajar pelajaran Bahasa Inggris dengan metode ceramah dan penugasan saja. Disamping itu kreatifitas peserta pelatihan menjadi semakin meningkat dengan adanya pelatihan ini.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar sesuai dengan indikator keberhasilan kegiatan yaitu peserta faham tentang apa itu metode pembelajaran dan manfaat instruksional media. Guru bisa mempraktikkan model-model *story telling* dalam kelas dan mampu mengaplikasikannya dalam kelas masing-masing dengan menggunakan Metode pembelajaran Bahasa Inggris.

Usai rangkaian kegiatan diatas, kegiatan pengabdian diakhiri dengan berfoto Bersama. Berikut beberapa dokumen sesi foto Bersama, Gambar 5 merupakan foto Bersama dengan peserta pelatihan, dalam hal ini dengan guru SDN Mulyoagung 02 Kabupaten Malang. Sedangkan Gambar 6 merupakan foto kegiatan pada sesi foto bersama dengan siswa kelas 1.



Gambar 5. Sesi foto bersama para guru di SDN Mulyoagung 02



Gambar 6. Sesi foto bersama siswa

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan ini:

- (1) Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim pengabdian dari Universitas PGRI Kanjuruhan Malang di SDN Mulyoagung 02 Kabupaten Malang telah terlaksana dengan lancar karena semua peserta mengikuti setiap sesi dengan baik.
- (2) Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berlangsung dengan baik, tertib dan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.
- (3) Pelaksanaan kegiatan ini dinyatakan berhasil karena sudah mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan pada tahap persiapan.
- (4) Para peserta mendapatkan pengetahuan baru tentang metode pembelajaran untuk mengajarkan materi Bahasa Inggris, khususnya mengajarkan kosakata Bahasa Inggris pada anak sekolah dasar.

- (5) Kegiatan pengabdian ini tidak hanya menyampaikan materi dan pemberian model semata, akan tetapi secara langsung memberikan kesempatan secara langsung kepada guru untuk praktik di kelas. Hal ini dapat memacu guru untuk terus dapat mengembangkan wawasannya terhadap pembelajaran di kelas. Terlebih setelah praktik dilakukan evaluasi oleh tim pengabdian. Pemberian evaluasi yang tidak bersifat menggurui membuat guru semakin percaya diri untuk meningkatkan kemampuan bercerita sebagai metode pembelajaran di kelas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti ini diharapkan mampu terlaksana secara berkelanjutan. Karena dengan kegiatan seperti ini mampu memberikan manfaat yang besar untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar dan mampu meningkatkan profesionalitas guru terlebih guru Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar. Selain itu, kerjasama antara Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas PGRI Kanjuruhan Malang diharapkan terus dibina dengan sekolah-sekolah seperti SDN Mulyoagung 02 kecamatan Dau untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris melalui metode dan media pembelajaran yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D & Nurmaily, E. (2021). Upaya Melejitkan kosa kata Bahterasa Inggris melalui Story Telling slide dan Sound. *JCSTCS*: vol 2 no.1 :22-26
- Ashadi, N. (2010). Pelatihan pengajaran Bahasa Inggris interaktif bagi guru PAUD di wilayah sleman, yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Marfuaty, F. A., & Wahyudi, R. (2015). An analysis of thematic progression patterns: *Opinion section texts of The Jakarta Post*, 9(3), 109–130
- Setyarini, S (2015). Pengembangan Metode pembelajaran berbasis story telling: sebuah terobosan dalam rangka meningkatkan output pembelajaran Bahasa Inggris anak usia dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol 15 no.2.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/1293>
- Suyanto, K. (2007). *English for young learners: melejitkan potensi anak melalui English class yang fun, asyik, dan menarik*. Jakarta: bumi aksara
- Uzer, Y. (2020). Penerapan Bahasa Inggris dengan menggunakan metode story telling untuk anak usia dini. *PERNIK Journal PAUD*. Vol 3 no.2
- Zein, S. 2017. *Elementary English education in Indonesia: Policy developments, current Practices, and future prospects*.
<https://www.researchgate.net/publication/306107932>
- Wahyuni, A. Hartana, D.D., Rachmadi, S.S., (2020). Metode Pembelajaran yang digunakan oleh Guru Sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. vol 2 no.1 p. 23-27

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) Universitas PGRI Kanjuruhan Malang atas kontribusinya dalam pendanaan kegiatan ini.